

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya yang kaya, menyimpan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu tradisi yang khusus dilakukan oleh masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu, Sukabumi, adalah ritual labuh saji. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara, melainkan juga menjadi wujud penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Suci atas limpahan kesejahteraan dan keberkahan yang diterima oleh masyarakat nelayan. Upacara adat labuh saji mencerminkan hubungan erat antara masyarakat nelayan dengan lautan, sumber rezeki utama mereka. Dalam setiap tahunnya, pada Hari Nelayan yang jatuh pada tanggal 6 April, masyarakat Pelabuhan Ratu dengan penuh kesakralan menjalankan tradisi ini. Nama "labuh" sendiri memiliki makna mendalam, yakni menjatuhkan sesuatu ke dalam laut, seperti benda sesajen atau kepala kerbau. Harapannya, dengan ritual ini, hasil tangkapan ikan mereka akan berlimpah setiap tahunnya, (Magnis, Franz soseono, 2015)

Uniknya, ritual ini bukan semata-mata sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan leluhur, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan khusus kepada Nyai Puteri Mayang Sagara, seorang puteri yang sangat memperhatikan kesejahteraan nelayan Pelabuhan Ratu. Setiap tahunnya, masyarakat Pelabuhan Ratu menggelar parade pasangan ayah-anak yang mewakili Mayang Sagara dan ayahnya Bagus Setra. Upacara ini mencapai puncaknya ketika labuh saji dilemparkan ke laut untuk memohon berkah kepada Nyi Roro Kidul, mengharapkan agar hasil laut melimpah, dengan keunikan dan kekhususan ritual labuh saji, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi keseimbangan antara tradisi adat ini dengan arus modernitas yang terus berkembang. Bagaimana masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu menjaga keaslian ritual ini sambil beradaptasi dengan perubahan

zaman? Bagaimana persepsi mereka terhadap keseimbangan antara menjaga tradisi dan berinteraksi dengan elemen-elemen modern, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana ritual labuh saji tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga tetap relevan dan memiliki makna dalam konteks modernitas yang terus berubah.

Identitas budaya suatu masyarakat merupakan warisan berharga yang membedakannya dari kelompok lain. Kearifan lokal, sebagai ekspresi kearifan tradisional yang diperoleh dari pengalaman turun temurun, memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan menghidupkan warisan budaya. Dalam tulisan ini, kami akan menyelidiki konsep kearifan lokal dan bagaimana pengelolaan dana dapat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan vitalitas identitas budaya, Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, praktik, dan kebijaksanaan yang tumbuh di dalam suatu komunitas tertentu. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti sistem pertanian, seni tradisional, (Jenks, 1993) dan sistem nilai sosial. Kearifan lokal bukan hanya suatu produk intelektual, tetapi juga mencerminkan ikatan emosional antara manusia dan lingkungan serta sejarah kolektif mereka, pentingnya dana dalam pemeliharaan identitas budaya tak bisa diabaikan. Dana memainkan peran krusial dalam mendukung kegiatan-kegiatan yang mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal. Sumber daya finansial diperlukan untuk mendukung pelatihan generasi muda, merawat warisan fisik, dan mengembangkan proyek-proyek seni yang mencerminkan identitas budaya.

Sebagai contoh, sebuah komunitas di desa Suka Manah berhasil membangun dana pemeliharaan budaya yang terkelola dengan baik. Dana tersebut digunakan untuk mendukung pelatihan tradisional bagi generasi muda, restorasi bangunan bersejarah, dan penyelenggaraan festival budaya setempat. Melalui inisiatif ini, mereka berhasil menghidupkan kembali praktik-praktik yang hampir punah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal, meskipun adanya upaya untuk mengumpulkan dana, masih ada tantangan dalam pengelolaan yang efektif. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kearifan lokal dan kurangnya dukungan pemerintah sering kali menjadi hambatan.

Oleh karena itu, perlu adanya kampanye edukasi dan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, (Magnis, Franz soseono, 2015) dan sektor swasta untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap inisiatif pemeliharaan budaya., engan merawat kearifan lokal melalui pengelolaan dana yang bijaksana, masyarakat dapat memastikan bahwa identitas budaya mereka tetap hidup dan relevan dalam era globalisasi. Melibatkan generasi muda dan memanfaatkan sumber daya finansial dengan efektif dapat menjadi langkah-langkah kunci dalam menjaga keberlanjutan dan kekayaan warisan budaya. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi juga menjadi fondasi kuat bagi masa depan suatu komunitas,

Namun nyatanya tidak lah sama lagi dari pandangan sosio cultural, karna di napikan akan tetap niscaya adanya perubahan sosial baik di pengaruhi antropologi, sosiologis ataupun agama, Dalam konteks penelitian ini, eksplorasi mengenai keseimbangan antara ritual labuh saji sebagai bagian integral dari budaya masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu dengan dampak modernitas menjadi fokus yang krusial. Dalam pertimbangan pertama, perlu diperhatikan bagaimana masyarakat nelayan menjaga dan merawat nilai-nilai tradisional yang terwujud dalam ritual labuh saji di tengah arus modernitas yang terus berkembang. Bagaimana nilai-nilai luhur ini diadaptasi agar tetap relevan dan berkelanjutan menjadi pertanyaan utama, seiring dengan itu, perlu dicermati persepsi masyarakat terhadap konsep modernitas dan sejauh mana mereka memandangnya sebagai peluang atau justru sebagai tantangan terhadap keberlanjutan ritual labuh saji.

Pemahaman ini kemudian memberikan gambaran mengenai pengaruh persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan dan makna ritual tersebut, tidak kalah penting, pertimbangan mengenai peran ritual labuh saji dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu menjadi fokus analisis. Bagaimana ritual ini memainkan peran dalam memelihara identitas budaya dan sejauh mana daya tariknya bagi generasi muda dalam menghadapi era modernitas menjadi pertanyaan yang perlu ditangkap, selain itu, membandingkan tradisi ini dengan ritual serupa di komunitas nelayan lain di wilayah tersebut memberikan

dimensi perbandingan yang signifikan. Apakah ritual labuh saji di Pelabuhan Ratu sejalan atau justru memiliki perbedaan dengan praktik serupa di komunitas nelayan lain? Dengan memahami pola perubahan ini, dapat ditarik kesimpulan yang lebih holistik tentang dampak modernitas terhadap ritual dan budaya masyarakat nelayan.

B. Rumusan Masalah

Dalam menapaki perjalanan penelitian mengenai "Keseimbangan Ritual dan Modernitas: Studi Ritual Labuh Saji di Masyarakat Nelayan Pelabuhan Ratu," kita dihadapkan pada landasan rumusan masalah yang menjadi jantung dari kajian ini. Rumusan masalah tidak hanya sekadar pertanyaan-pertanyaan yang memandu penelitian, melainkan juga merupakan kunci untuk membuka pintu ke dalam kompleksitas hubungan antara tradisi dan perubahan zaman, penulis telah menemukan rumusan yang benar dengan penelitian ini (Sahir, 2022).

1. Bagaimana Ritual Labuh Saji Masyarakat Nelayan Pelabuhan Ratu Menjaga Keseimbangan antara Nilai Tradisional dan Tuntutan Modernitas?
2. Sejauh Mana Adaptasi Ritual Labuh Saji Terhadap Elemen Modernitas Mencerminkan Keseimbangan Antara Preservasi Tradisi dan Relevansi Kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Pemahaman tujuan penelitian menjadi krusial untuk menetapkan arah dan relevansi dari setiap langkah penelitian yang akan diambil.

1. Tujuan Utama Penelitian
Menggali Keseimbangan Antara Tradisi dan Modernitas, menyelidiki dan mendokumentasikan bagaimana ritual labuh saji di masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas yang berkembang (Sahir, 2022).
2. Tujuan Khusus Penelitian
 - 1) Menganalisis Implementasi Ritual Labuh Saji dalam Kehidupan Sehari-hari.

- 2) Mengeksplorasi Aspek Tradisional yang Dipertahankan dalam Ritual.
- 3) Mengukur Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Ritual dan Modernitas.
- 4) Menganalisis Peran Ritual dalam Pemeliharaan Identitas Budaya.
- 5) Menilai Daya Tarik Generasi Muda terhadap Ritual Labuh Saji.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

1) Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu tentang nilai-nilai dan keunikan ritual labuh saji. Hal ini dapat memperkuat identitas budaya mereka dan memberikan dorongan positif untuk mempertahankan tradisi tersebut.

2) Pengembangan Kebijakan Lokal

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang mendukung pelestarian budaya masyarakat nelayan. Pemahaman mendalam terhadap keseimbangan antara tradisi dan modernitas dapat membantu merumuskan kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan budaya lokal.

3) Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya

Hasil penelitian dapat membantu mengidentifikasi potensi pariwisata berbasis budaya di Pelabuhan Ratu. Pemahaman yang lebih baik tentang ritual labuh saji dapat menjadi daya tarik wisata yang signifikan, memberikan kontribusi pada ekonomi lokal.

2. Manfaat Akademis

1) Kontribusi pada Kajian Antropologi Budaya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang antropologi budaya dengan memberikan wawasan baru tentang dinamika keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam konteks ritual

budaya. Temuan penelitian dapat menjadi sumbangan baru dalam literatur ilmiah.

2) Pengembangan Teori Keseimbangan Budaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan keseimbangan budaya, terutama dalam konteks masyarakat nelayan. Pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat memelihara identitas budaya di tengah modernitas dapat memperkaya literatur akademis.

E. Kerangka Teoritis

Teori utama menawarkan pemahaman tentang keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat. Teori ini menekankan perlunya menjaga keseimbangan yang sehat antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman. Dalam konteks ritual labuh saji, teori ini memberikan dasar untuk menginterpretasikan bagaimana masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu menjaga kearifan lokal mereka sambil beradaptasi dengan modernitas.

Teori Performans oleh Richard Schechner akan digunakan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam aksi-aksi ritual labuh saji. Konsep performans membantu memahami ritual sebagai tindakan yang bukan hanya serangkaian kegiatan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi yang membawa makna budaya. Bagaimana ritual ini dijalankan dan diartikan oleh masyarakat akan dianalisis melalui lensa teori performans.

Teori Simbolik oleh Victor Turner akan membantu dalam menganalisis simbol-simbol yang terlibat dalam ritual labuh saji. Simbolisme ritual sering kali menjadi kunci untuk memahami makna mendalam dalam sebuah budaya. Bagaimana simbol-simbol ini diartikan dan dihayati oleh masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu dapat memberikan wawasan tentang peran ritual dalam mempertahankan identitas budaya.

Teori Modernitas Refleksif akan digunakan untuk mengkaji dampak modernitas terhadap masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu. Konsep reflektivitas

membantu melihat bagaimana masyarakat merespons perubahan dengan cara yang reflektif dan adaptif. Bagaimana masyarakat nelayan merespons modernitas dalam konteks ritual labuh saji akan dieksplorasi menggunakan pandangan teori ini (*Anthony Giddens on The Politics of Climate Change*, n.d.).

Konsep-konsep Utama untuk Analisis:

1. Keseimbangan Tradisi dan Modernitas

Analisis akan berfokus pada bagaimana masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam pelaksanaan ritual labuh saji.

2. Makna Simbolis dalam Ritual

Identifikasi dan analisis simbol-simbol yang terlibat dalam ritual labuh saji untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam aksi ritual.

3. Refleksivitas dalam Merespons Modernitas

4. Mengkaji bagaimana masyarakat nelayan merespons dan beradaptasi dengan dampak modernitas, dengan memperhatikan aspek refleksivitas dalam keputusan dan tindakan mereka.

5. Performativitas Ritual

Menganalisis ritual sebagai bentuk performativitas, di mana setiap tindakan dan ekspresi memiliki makna budaya yang dalam.

Melalui penerapan kerangka teoritis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang dinamika keseimbangan ritual dan modernitas dalam konteks ritual labuh saji di masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, *Ritual and Modernity: Negotiating Tradition in Contemporary Society* oleh David Inglis dan Eric Royal Lybeck, Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang cara masyarakat mengelola dan bernegosiasi dengan tradisi ritual dalam konteks masyarakat kontemporer. Penelitian ini mungkin membahas tantangan dan peluang yang dihadapi oleh tradisi ritual di tengah arus modernitas.

Kedua, *Modernizing Tradition: The Changing Role of Rituals in Urban India* oleh Shalini Singh. Kajian ini mungkin mengulas perubahan dalam peran ritual-tradisi di lingkungan perkotaan India. Fokusnya bisa mencakup bagaimana ritual-tradisi beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya di tengah pertumbuhan perkotaan.

Ketiga, *Negotiating Tradition: The Pragmatics of Tradition and Modernity in Rural Japan* oleh Merry White, Penelitian ini mungkin mengeksplorasi cara masyarakat pedesaan di Jepang bernegosiasi dengan tradisi ritual dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Kajian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ritual dipertahankan atau diubah dalam konteks pedesaan.

Keempat *Cultural Modernity and the Transformation of Ritual: Indigenous Ritual Performances in Contemporary Mexico* oleh Gabriela Vargas-Cetina. Kajian ini mungkin membahas transformasi ritual adat di Meksiko sehubungan dengan modernitas. Fokusnya dapat termasuk peran ritual dalam mempertahankan identitas budaya dan cara ritual beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat kontemporer.

Skripsi yang penulis tawarkan memiliki beberapa perbedaan di antaranya:

1. Konteks dan Lokasi Penelitian:

Skripsi difokuskan pada masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu di Indonesia, sementara karya-karya sebelumnya membahas konteks budaya yang berbeda (seperti India, Jepang, atau Meksiko), perbedaan konteks geografis dapat menghasilkan perbedaan dalam praktik ritual, nilai budaya, dan respons terhadap modernitas.

2. Fokus Tematik yang Berbeda.

Skripsi memiliki fokus tematik yang berbeda, seperti partisipasi generasi muda dalam ritual labuh saji, sementara karya-karya sebelumnya mungkin lebih berfokus pada aspek-aspek lain seperti simbolisme ritual atau adaptasi ritual terhadap modernitas.

3. Pendekatan Metodologis

Skripsi ini menggunakan metode penelitian tertentu (misalnya, penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam), sementara karya-karya sebelumnya menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, ini dapat menciptakan perbedaan dalam cara data dikumpulkan dan diinterpretasikan.

4. Temuan dan Kontribusi Penelitian

Skripsi ini memiliki temuan dan kontribusi penelitian yang unik terkait dengan masyarakat nelayan Pelabuhan Ratu. Perbedaan temuan dan kontribusi ini dapat menjadi faktor penentu dalam perbedaan antara skripsi dan karya-karya sebelumnya.

5. Asumsi dan Kerangka Konseptual

Asumsi-asumsi dasar dan kerangka konseptual yang digunakan dalam skripsi Anda mungkin berbeda dari karya-karya yang telah ada. Ini dapat mencakup perbedaan dalam pemahaman konsep-konsep seperti ritual, tradisi, dan modernitas.

